: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.12296>

Nilai-nilai Filosofis Simbol Galuh Kembang Cakra Rahayu Kancana

Yunie Astrianie¹, Yeni Wijayanti², Egi Nurholis³

¹²³ Universitas Galuh, Indonesia

E-mail Koresponden: astrianieyunie@gmail.com

Article history: Received Juli 2023, Accepted Agustus 2023, Published September 2023

ABSTRAK

Simbol Cakra Rahayu Kancana merupakan sebuah identitas masyarakat Galuh Kabupaten Ciamis yang mengandung nilai-nilai filosofis. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Sejarah dan Nilai-nilai Filosofis Simbol Galuh Kembang Cakra Rahayu Kancana. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik (ekstern dan intern), interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah simbol cakra rahayu kancana bermula dari peninggalan Maharaja Prabu Niskala Wastu Kancana (1371-1475 M) dan peninggalan pusaka R.A.A Koesoemadiningrat (1839-1886 M) pada masa kerajaan Sunda-Galuh. Simbol Galuh Cakra Rahayu Kancana (Kembang Cakra) terdapat di Situs Astana Gede Kawali dalam prasasti I dan prasasti VI sedangkan dalam peninggalan R.A.A Koesoemadiningrat Cakra tersebut terdapat pada trisula atau tombak bermata tiga di Museum Galuh Pakuan. Nilai Filosofis didalam simbol cakra rahayu kancana yakni tentang spirit nilai kepemimpinan yang disampaikan oleh raja-raja terdahulu di Tatar Sunda-Galuh bahwa kepemimpinan yang harus dilaksanakan itu tidak hanya berbentuk undang-undang akan tetapi harus dilaksanakan dengan baik sesuai Tritangtu (tekad, ucap jeung lampah) harus selaras dan seimbang.

Kata Kunci: Nilai Filosofis, Sejarah, Simbol, Cakra Rahayu Kancana.

ABSTRACT

The Cakra Rahayu Kancana symbol is an identity for the Galuh community in Ciamis Regency with philosophical values. The purpose of this research is to find out about the history and philosophical values of the Galuh Kembang Cakra Rahayu Kancana symbol. The method used in this research is a historical method with heuristic, criticism (external and internal), interpretation, and historiography stages. The results showed that the history of the rahayu kancana symbol stems from the legacy of Maharaja Prabu Niskala Wastu Kancana (1371-1475 AD) and the heritage of R.A.A Koesoemadiningrat (1839-1886 AD) during the Sunda-Galuh kingdom. The Galuh Cakra Rahayu Kancana symbol (Kembang Chakra) is found on the Astana Gede Kawali Site in inscriptions I and VI, while in the legacy of R.A.A Koesoemadiningrat, the Chakra is found on a trident or three-pointed spear at the Galuh Pakuan Museum. The philosophical value in the Cakra Rahayu Kancana symbol is about the spirit of leadership values conveyed by previous kings in the Sundanese-Galuh Tatars that the leadership that must be implemented is not only in the form of laws but must be carried out. going out well according to Tritangtu (tekad, ucap jeung lampah) must be aligned and balanced.

Keywords: Philosophical Value, History, Symbol, Rahayu Kancana Chakra

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki banyak keberagaman seperti

Suku dan budaya. Banyak jenis-jenis keberagaman yang ada di Indonesia dari keberagaman agama, suku, etnis, bahasa, ras, dan sosial budaya. Melihat

banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia, para pendiri Bangsa Indonesia tentu memikirkan hal-hal yang dapat membuat Indonesia tetap bersatu, meskipun dengan perbedaan yang sangat jelas terlihat. Hal itu ditandai dengan adanya semboyan Bangsa Indonesia, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Keberagaman yang ada Indonesia tidak dapat untuk dihapuskan, karena dengan keberagaman inilah yang dapat membedakan Indonesia dengan negara-negara lainnya. Keberagaman Indonesia menjadi suatu ciri khas yang memberikan daya tarik bagi masyarakat dunia untuk mengunjungi Indonesia. Seperti halnya dengan Bali, dimana banyak wisatawan mancanegara yang tertarik datang ke Bali karena keindahan alam dan kebudayaan yang masih kental. Menumbuhkan rasa cinta dan bangga kepada bangsa sendiri adalah suatu upaya untuk meningkatkan jati diri bangsa (Akhmad, 2010).

Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan peluang sebagai pemersatu di antara berbagai kelompok etnis dan suku yang dipersatukan karena pengalaman bersama pada masa lalu dalam menghadapi penjajah, kekuatan agar bangsa yang majemuk tetap eksis. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antar suku tidak bermaksud menghilangkan bahasa daerah, tetapi mempermudah seseorang mengenal dan merespon lingkungan sekitar dengan lebih baik, dan menimbulkan kesadaran sambung rasa secara terus menerus. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan kembali etnik dan kebudayaan lokal bangsa Indonesia. Untuk itu diperlukan peran masyarakat dan khususnya generasi muda untuk melestarikan kebudayaan lokal guna

mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur dan tetap menjaga keutuhan warisan nenek moyang. Keanekaragaman Budaya Indonesia merupakan potensi kekuatan dalam membangun kemandirian bangsa seperti tercantum dalam salah satu pidato Presiden Sukarno: “Aku bangga dan gandrung pada pemuda Indonesia, gagah perkasa sebagai orang Aceh, pandainya orang Minang, ayu kemayunya orang Solo, tegarnya orang Sulawesi”. Kita juga pernah mengalami masa Irian Barat yang mati-matian diperjuangkan kembali kepangkuan Indonesia. Kita sekarang hidup di dunia dongeng dan kenyataan, dongeng sebagai sesuatu yang indah berupa impian untuk mempersatukan Indonesia, kenyataannya tahun 1945 dongeng tentang persatuan dan kesatuan bukan omong kosong dan sudah menjadi nilai-nilai yang membudaya” (Widyatusti, 2013).

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai Suku diantaranya Suku Sunda yang pada umumnya tinggal di Jawa Barat atau Tatar Sunda. Suku Sunda lebih dikenal dengan sebutan orang Sunda atau urang Sunda. Orang Sunda adalah orang yang mengakui dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. ditinjau dari sudut kebudayaan orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial-budaya Sunda serta dalam kehidupannya menghayati dan menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda (Ekadjadi, 2003). Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis dipertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya. Suku Sunda adalah orang-orang yang secara

turun-temurun menggunakan bahasa ibu bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda (Koentjaraningrat, 2010).

Keberagaman Kerajaan salah satunya adalah Kerajaan Majapahit yang memiliki Lambang Surya Majapahit merupakan hasil perpaduan 2 kepercayaan yaitu agama Hindhu dan agama asli yang dijadikan sebagai lambang kerajaan Majapahit pada masanya. Unsur kepercayaan asli ditandai dengan adanya bentuk matahari dan banyaknya sudut sinar yang mengacu pada 8 arah mata angin. Sedangkan unsur agama Hindu, berkaitan dengan bentuk dewa-dewa yang berada di dalam matahari, dimana dewa-dewa tersebut merupakan dewa yang dikenal di agama Hindhu yaitu dikenal dengan sebutan Dewata Nawasanga, serta dewa Lokapala yang menjadi penjaga arah mata angin (Adisukma, 2019).

Pajajaran adalah kerajaan Sunda terakhir dengan rajanya yang terkenal yaitu Prabu Siliwangi. Namun cikal bakal kerajaan ini adalah Kerajaan Sunda di Pakuan (Bogor) dan Kerajaan Galuh di Kawali (Ciamis) yang dipersatukan di bawah kekuasaan Sanjaya, pewaris tahta Kerajaan Galuh, yang menikah dengan Niskala Wastu Kancana, Putri Mahkota Kerajaan Sunda, dan berkuasa antara tahun 723-732 dengan ibukotanya di Kawali (Ciamis). Di bawah kekuasaan Sri Baduga Maharaja yang berkuasa antara tahun 1482-1521, ibukota kerajaan dipindahkan ke Pakuan (Bogor). Menurut prasasti Batutulis, Sri Baduga Maharaja, yang kemudian dikenal sebagai Prabu Siliwangi, mendirikan parit sebagai

benteng pertahanan mengelilingi ibukota kerajaan. Karena Pakuan, ibukota Kerajaan Sunda, ini berada sejajar dengan dua buah sungai, yaitu Ciliwung dan Cisadane, maka nama kerajaan pun berubah menjadi Pakuan Pajajaran. Karena itu, kerajaan ini sering disebut Kerajaan Pakuan atau, lebih dikenal lagi, Kerajaan Pajajaran. Selain memindahkan ibukota dari Kawali ke Pakuan dan membangun benteng pertahanan yang kuat, Prabu Siliwangi juga berhasil mengonsolidasikan kekuasaan dan keamanan. Di bawah kekuasaannya pula masyarakat Sunda dapat merasakan kesejahteraan dan menikmati kemakmuran, sehingga zaman Siliwangi kerap dianggap sebagai zaman keemasan Kerajaan Sunda Pajajaran. Karena alasan itu pulalah, Prabu Siliwangi mendapat tempat istimewa di hati sebagian masyarakat Sunda (Syukur, 2011).

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah yang memiliki asal usul, sejarah, budaya, dan makna filosofis yang terkandung dari sebuah kata nama Kabupaten Ciamis yang sebelumnya bernama Galuh. Identitas daerah tersebut berasal dari sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Galuh. Menurut Poerbatjaraka Galuh berasal dari bahasa Sansekerta galu yang berarti perak atau permata. Galuh juga biasa dipergunakan untuk menyebut putri raja (yang sedang menerima) dan belum menikah. Kata Galuh diartikan secara tradisional oleh orang Jawa Barat, galeuh atau inti. Pengertian dari galeuh atau inti tersebut, timbul pergeseran kata inti menjadi hati, sebagai inti dari manusia. Kata galeuh memiliki arti lain yang disejajarkan dengan kata galih, kata halus dari beuli (beli). Menurut van der Meulen, kata galuh sama artinya dengan bahasa

tagalog yang artinya yang berasal dari air. Menurut Sobana (2012: 2), Secara etimologis (bahasa Sunda), “Ciamis” berasal dari kata “ci” yang berarti air dan “amis” yang berarti manis. Konteks dalam kesejarahan Galuh, sebutan “Ciamis” bukan baru muncul pada peristiwa perubahan nama Kabupaten Galuh menjadi Kabupaten Ciamis (diudangkan dalam Staatsblad tahun 1915). Sebutan “Ciamis” yang ditujukan pada tempat/daerah sudah muncul jauh sebelumnya (Abad et al., 2021). Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Adapun yang mendefinisikan tradisi sebagai sekumpulan praktek pewarisan kepercayaan ataupun kebiasaan dari yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dimana kepercayaan ini dipandang memiliki otoritas pada masa sekarang karena berasal dari masa lalu (Tjaya dan Sudarminta (ed)., 2005: 69).

Setiap perkumpulan baik itu entitas pasti memilih sebuah ciri khas yaitu sebuah lambang. Simbol Kabupaten Ciamis itu indentik dengan bunga Raflesia sebagai icon Kabupaten Ciamis. Untuk Galuh sendiri selain dari pada kujang yaitu senjata tradisional kaum petani, yang segala filosofis senjata khas Sunda ini berakar dari budaya pertanian. Masyarakat Sunda juga memandang kujang sebagai Refleksi ketajaman dan daya kritis, serta lambang kekuatan dan keberanian untuk memperjuangkan hak-hak dan kebenaran. Simbol itu bervariasi dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu konteks waktu ke kontek waktu yang lain. Begitupun makna yang diberikan kepada simbol tersebut (Mulyana, 2001).

Maka dirasa sangat penting penulis

melakukan penelitian tentang simbol cakra rahayu kancana, sebab belum ditemukan penelitian yang menggali tentang nilai-nilai filosofis simbol galuh kembang cakra rahayu kancana yang merupakan sebuah identitas Kabupaten Ciamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis di dalamnya akan menggunakan metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur, sebagai teknik penelitiannya. Metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah (Helius, 2007). Sedangkan menurut kuntowijoyo, (1994), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Metode sejarah adalah fitur utama yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, yang diawali dari tahap heuristik, yaitu melakukan penelusuran sumber primer dan sekunder, lalu tahap kritik dan interpretasi terhadap sumber, dan historiografi sebagai tahap akhir untuk menuliskan peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses melalui metode dan pengujian secara kritis (Louis Gottschalk, 1986).

Metode sejarah sebagai pendekatan historis sangat tepat untuk menghasilkan suatu hasil kajian yang komprehensif, karena memiliki analisis kritis yang bisa diterapkan terhadap semua sumber terkait (Buckley, 2016). Hal tersebut sejalan dengan apa yang pernah ditulis oleh (Bodin, 1566) di dalam *Advocati: Methodvs Ad Facile Historiarvm Cognitionem*. Ia berpendapat bahwa untuk merekonstruksi sebuah peristiwa di

masa lampau harus diawali dengan mengkritisi sumber-sumber yang akan diambil, agar menghasilkan suatu informasi yang tidak diragukan dari masa lampau tersebut (Lorenz, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

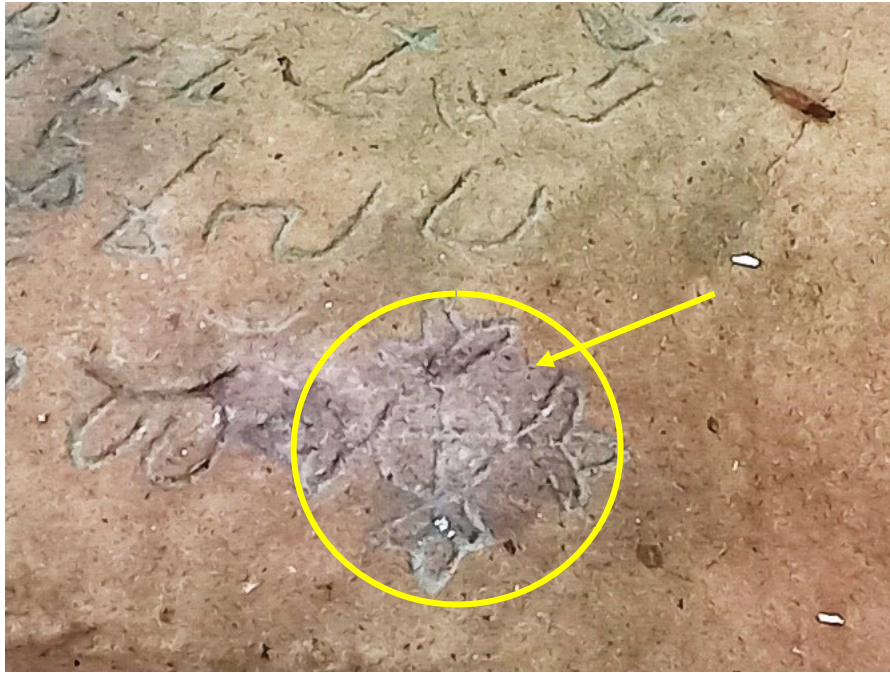
Sejarah simbol Galuh Kembang Cakra Rahayu Kancana

Sejarah simbol Galuh Kembang Cakra Rahayu Kancana bermula dari peninggalan Maharaja Prabu Niskala Wastu Kancana pada masa Kerajaan Sunda-Galuh, yang dibuktikan dengan adanya prasasti Kawali yang berada di kabuyutan Astana Gede Kawali Kabupaten Ciamis. Cakra Rahayu Kancana merupakan simbol yang terdapat dalam Prasasti Kawali I dan VI. Semua Prasasti yang ada di Astana Gede Kawali ini menggunakan Bahasa dan aksara Sunda (Kaganga). Pada Prasasti Kawali I dan VI terdapat simbol cakra dibagian sudut sisi batu aksara sunda tersebut. Prasasti Kawali merupakan sangkala atau tugu peringatan untuk mengenang kejayaan Maharaja Prabu Niskala Wastu Kancana (Abah Atus Kawali, wawancara tanggal 11 Mei 2023).

Maharaja Prabu Niskala Wastu Kancana adalah seorang raja Kerajaan Sunda-Galuh (disebut juga Kerajaan Pajajaran) yang hidup pada kurun waktu 1348-1475. Beliau lahir, berkuasa, dan wafat di Kawali, ibukota Kerajaan Sunda-Galuh pada waktu itu, yang berada di

kawasan Kabupaten Ciamis. Ibukota Kerajaan Sunda-Galuh dari waktu ke waktu sering berpindah-pindah, bolak-balik antara di bagian timur atau bagian barat. Ayahnya Maharaja Prabu Niskala Wastu Kancana bernama Prabu Maharaja Linggabuana yang gugur di perang Bubat pada tahun 1357 saat Wastu Kancana berusia 9 tahun. Ibunya bernama Dewi Lara Linsing. Kakanya bernama Puteri Dyah Pitaloka Citraresmi, yang ikut gugur pada perang Bubat. Beliau adalah satu-satunya ahli waris Kerajaan Sunda-Galuh yang hidup karena ketiga kakaknya meninggal. Pemerintahan kemudian diwakili sementara oleh pamannya, Mangkubumi Suradipati atau Prabu Bunisora. Beliau berkembang menjadi seorang raja yang seimbang keluhuran budinya lahir dan batin, seperti tertulis pada prasasti Kawali yaitu; negara akan jaya dan unggul perang bila rakyat berada dalam kesejahteraan. Raja harus selalu berbuat kebajikan (pakena gawe rahayu). Itulah syarat yang menurut wasiatnya untuk dapat pakeun heubeul jaya dina buana, pakeuna nanjeur najuriat untuk menuju mahayunan ayuna kadatuan (Widyonugrahanto et al., 2017).

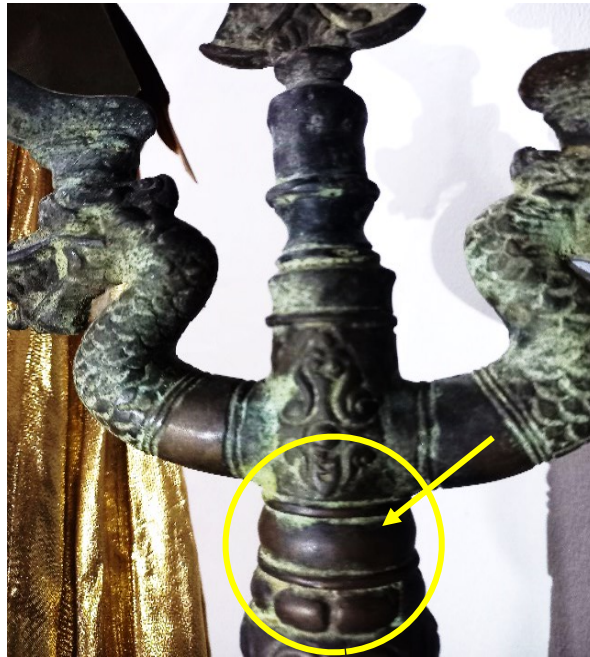
Lambang Cakra Rahayu Kancana, Lambang yang terdapat pada prasasti I dan VI. Setelah melalui beberapa pengkajian, ternyata lambang tersebut juga terdapat dalam pusaka-pusaka milik Raden Adipati Aria Kusumadiningrat (Bupati Galuh). Saat ini, lambang tersebut dijadikan spirit berkebudayaan di Tatar Galuh Ciamis (Aip, wawancara tanggal 11 Mei 2023).



Gambar 1. Lambang Cakra Prasasti Kawali I



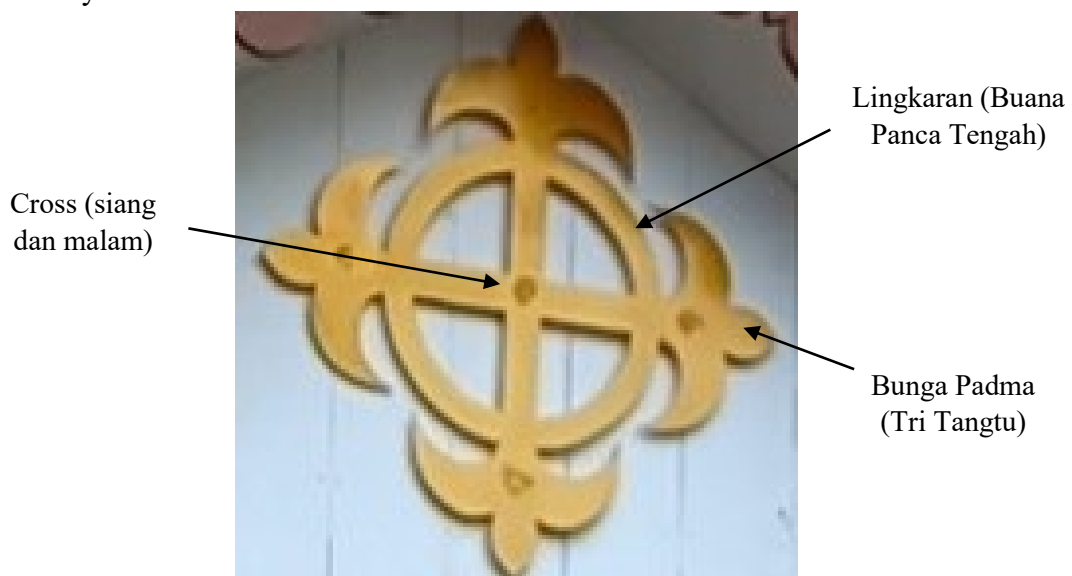
Gambar 2. Lambang Cakra Prasasti Kawali VI



Gambar 3. Lambang Cakra Pusaka peninggalan Raden Adipati Aria Koesoemadiningrat

Nilai-nilai filosofis simbol Galuh Kembang Cakra Rahayu Kancana

Cakra Rahayu Kancana secara harfiah yakni berarti Cakra; kuasa/penguasa/pemimpin (anu nyakrawati), Rahayu; keselamatan/keberkahan, Kancana; emas (kamulyaan). Cakra Rahayu Kancana sebagai falsafah karatuan/kadatuan Galuh yang masih berlaku hingga jaman R.A.A. Koesoemadiningrat (Bupati Galuh) dan saat ini dijadikan identitas budaya Tatar Galuh serta menjadi simbol spirit dalam berkebudayaan.



Gambar 4. Cakra Rahayu Kancana

Cakra Rahayu Kancana bermakna berdaun bunga 3 helai berbentuk bunga padma (teratai) dimaknai sebagai Tri

Tangtu di Buana (Karamaan, Karesian, Karatuan) sebuah sistem tatanan pemerintah di Tatar Galuh dan Sunda.

Empat daun bunga dengan garis pusat di tengah diartikan sebagai papat kalima pancer dimaknai sebagai 4 penjuru mata angin (kaler, kulon, kidul, wetan), 4 unsur alam (seuneu, cai, angin, taneuh) dan berpusat di tengah sebagai puseur atau pancer yang dimaknai sebagai titik pusat peradaban. Lingkaran dimaknai sebagai Buana Panca Tengah, Buana (alam dunia), panca (lima), tengah (pusat). Bentuk cakra memiliki dua garis bersilangan, bulat dan berujung trisula. Bentuk bulat adalah salah satu grafis yang tidak terputus, ring atau roda dari garis yang tegak lurus menuju arah permukaan bumi dari atas ke bawah atau sebaliknya. Cakra atau cross dapat diartikan laki-laki dan perempuan, siang dan malam. Arah mata angin Utara, timur, selatan dan barat

merupakan empat mata angin utama. Utara dan selatan menggambarkan kutub Bumi, manakala timur dan barat menentukan arah putaran Bumi. Jika di putar menjadi barat daya, timur laut, tenggara, barat laut (Ilham, wawancara 15 Januari 2023).

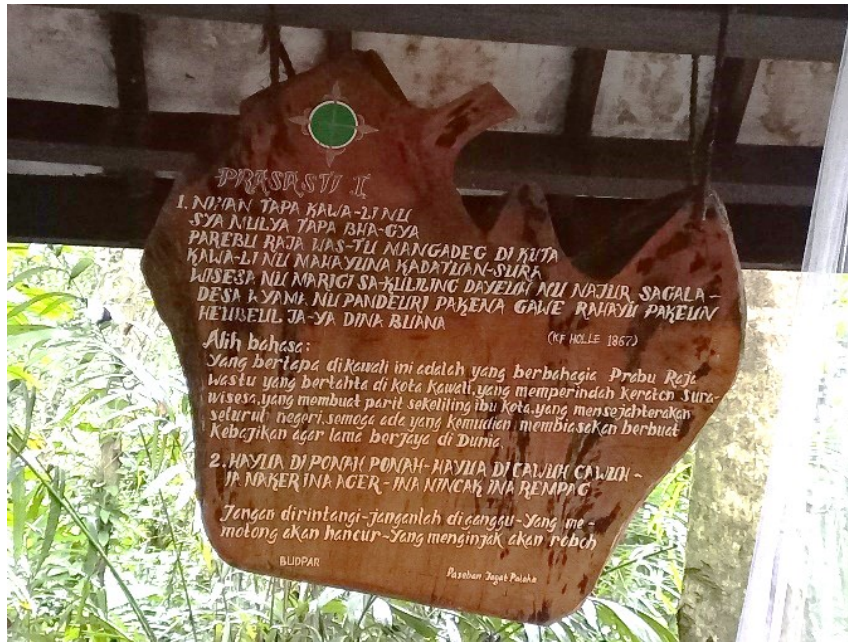
Cakra dalam nilai dan temuan Arkeologi

Kata “Cakra” berasal dari bahasa Sanssekerta yang berarti “roda” atau “lingkaran” (juga kata-kata yang terkait dengan dua kata tersebut), dan kadang-kadang juga merujuk kepada “roda kehidupan”. Beberapa sumber tradisional menyebutkan ada lima atau tujuh cakra, yang lainnya menyebutkan delapan.

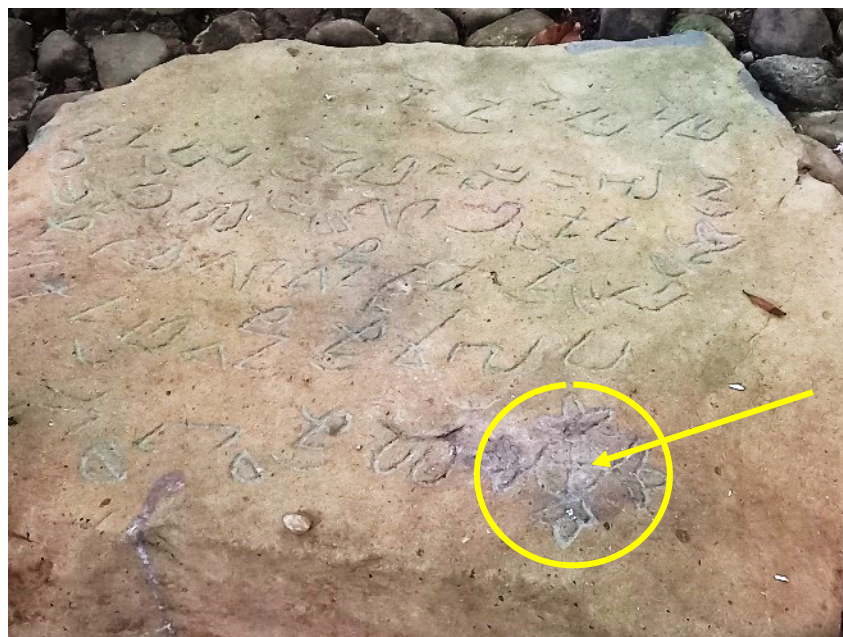
Warna	Fungsi Utama	Elemen
Putih	ilahiah	Ruang
Ungu (Indigo)	Intuisi, extrasensorik	Waktu
Biru	Perkataan, ekspresi diri	Hidup
Hijau	Devosi, cinta, belas kasih, pengobatan	Udara
Kuning	Fungsi mental, power, kontrol, kebebasan diri sendiri, karier	Api
Jingga	Emosi, energi, kreativitas	Air
Merah	Insting, survival, keamanan	Tanah

Tabel 1. Cakra Manusia

Cakra diimplementasikan dalam sebuah bentuk pewayangan ada yang dinamakan panah cakra. Setiap cakra memiliki nama-nama tersendiri sesuai dengan bentuknya. Cakra Sudarsana, atau Cakra Baskara adalah senjata andalan Batara Wisnu. Senjata itu juga dimiliki para titisannya, termasuk Prabu Kresna, raja Dwarawati. Sebagai senjata milik dewa, Cakra bukan hanya ampuh, tetapi juga mempunyai bermacam kegunaan. Kebanyakan makhluk di dunia ini tidak ada yang sanggup mengelak dan menangkal dari serangan senjata Cakra kecuali tokoh tertentu yang berpihak pada kebajikan. Bentuk cakra secara visual ditemukan di beberapa tempat seperti yang ada di daerah Kawali, Majapahit dan Indramayu. Bentuk visual cakra bukti otentiknya ada di situs astana gede Kawali dalam bentuk prasasti Kawali I dan prasasti Kawali VI.



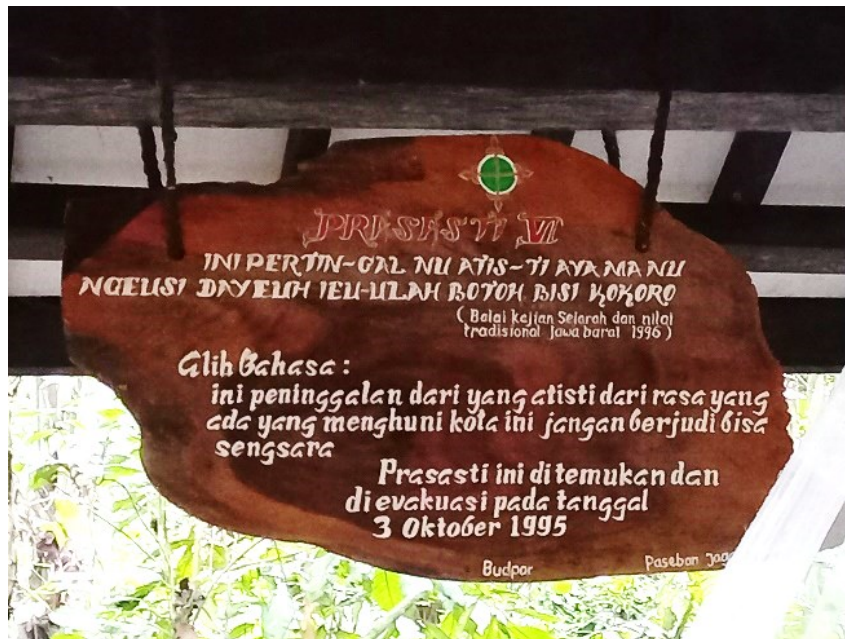
Gambar 5. Prasasti Kawali I



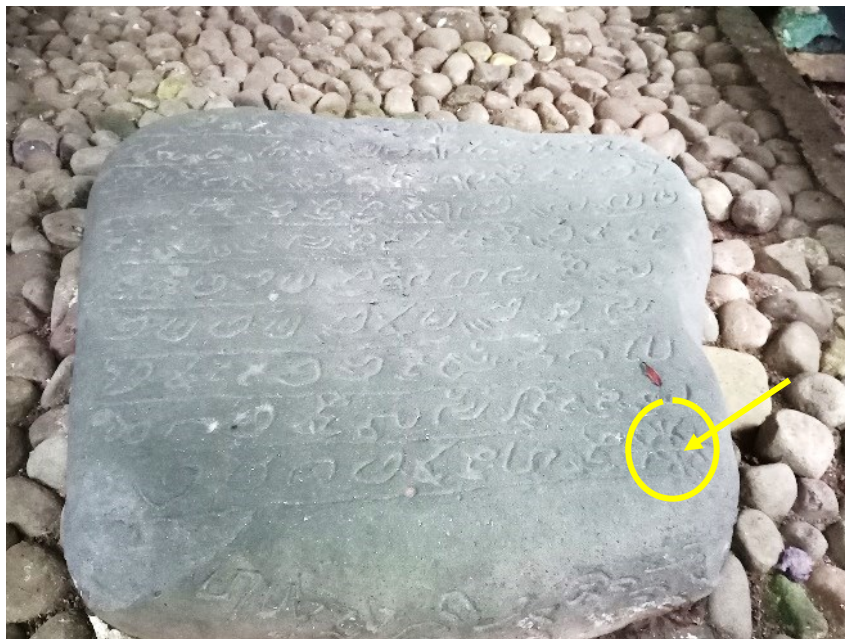
Gambar 6. Kembang Cakra Prasasti Kawali I

Prasasti Kawali I bertuliskan: *nihan tapa(k) kawali nu siya mulia tapa ina prabu raja wasu mangadeg di kuta kawa li nu mahayu na kadatuan surawisesa nu marigi sa kuliling dayoh nu najur sakala desa aya ma nu pandeuri pakena gawe rahhayu pakeunn heubeul ja ya dina buana*. Terjemahan: inilah jejak (tapak) (di) Kawali (dari) tanpa beliau Yang Mulia (bernama) Prabu Raja Wasu (yang) mendirikan pertahanan (bertahta di) Kawali, yang telah memperindah keraton Surawisesa, yang (menggali) membuat parit pertahanan di sekeliling wilayah kerajaan, yang menyuburkan seluruh permukiman, kepada yang akan datang hendaknya menerapkan keselamatan sebagai landasan (k)emenanga(n) hidup di dunia. Di setiap sisi batu ditorehkan kalimat: *hayua diponah-ponah/hayua dicawuh-cawuh/ina ker ina ager/ina nincak/ina rempag*. Terjemahan:

jangan dimusnahkan/jangan semena-mena/ia dihormati ia tetap/ia diinjak ia roboh.



Gambar 7. Prasasti Kawali VI



Gambar 8. Kembang Cakra Prasasti Kawali VI

Prasasti Kawali VI bertuliskan: ini *pe rtin gal/nu atis/ti rasa ayama nu nosi dayoh iwo ulah botoh bisi kokoro*. Terjemaahan: ini peninggalan dari [yang] *asti-ti* [dari] rasa yang ada menghuni kota ini, jangan berjudi bisa sengsara. Adapun bentuk visual cakra lainnya ditemukan oleh arkeologi dalam prasasti Majapahit

yaitu Cakra/Surya Majapahit. Lambang surya Majapahit ditemukan dalam reruntuhan bangunan yang berasal dari masa Majapahit. Lambang ini mengambil bentuk matahari bersudut delapan dengan bagian lingkaran ditengah menampilkan dewa-dewa. Simbol cakra diwujudkan dengan gambar anak panah yang pada

bagian ujungnya merupakan roda bergerigi. Pada sekeliling simbol cakra, terdapat motif lidah api yang mengitari simbol cakra. Cakra yang terletak di arah mata angin utara, merupakan lambang senjata milik Dewa Wisnu. Cakra merupakan simbolisasi roda kehidupan yang terus berputar, kadang di atas dan kadang dibawah. Mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur, eling lan waspada. Dewa Wisnu merepresentasikan watak welas asih terhadap manusia di dunia. Dewa Wisnu merupakan salah satu dewa utama agama Hindu (Trimurti), sebagai dewa pemelihara. Dalam cerita pewayangan, dewa Wisnu dapat menjelma dalam wujud makhluk (avatara), diantaranya Kresna dan Rama. Mereka sama-sama berperan sebagai penumpas angkara murka dan menolong dunia dari kehancuran. Surya Majapahit merupakan suatu gambar delapan mustika (simbol kata mutiara) yang lazim disebut hastagina. Ajaran hastagina mempunyai dasar yang mirip dengan simbolisme kosmologi Jawa "keblat papat kalima pancer", terlebih pada simbolisme warna yang termasuk pada warna-warna primer. *Kiblat papat kalima pancer* dalam ajaran Jawa merupakan wujud alam kosmis. Papat yang dimaksud adalah kawah, getih (darah), puser, dan adhi ari-ari. Kawah berada di Timur (*wetan, witan*), yang berwarna putih. Ini yang mengawali kelahiran, sedang *wetan* atau *witan* berarti *wiwitan* yaitu permulaan segala sesuatu. Dalam istilah Jawa disebut dengan purwo. Getih berwarna merah di sebelah Selatan atau daksimo yang dimaknai dengan laku kehidupan. Puser terletak di sebelah Barat atau pracimo berwarna hitam yang menandai akhir kehidupan. Adhi ari-ari berwarna kuning

dan berada di sebelah Utara atau utara, yang diartikan kehidupan setelah kematian. Adapun pancer yang terletak di bagian tengah disebut mar dan marti (Herlina, 2020).

Kembang Cakra Rahayu Kancana ditinjau dari segi budaya masyarakat Tatar Galuh Ciamis

1. Manusia sebagai pribadi

Orang Tatar Galuh dan Sunda, mendambakan kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman hidup, mencapai kesempurnaan, kedamaian, kasih sayang dan kerukunan, patuh, kekeluargaan, keakraban dan menghindari kehinaan, kesengsaraan, merana, nelangsa, merusak badan dan pikiran.

2. Hubungan manusia dalam masyarakat

Orang Tatar Galuh dan Sunda berpandangan bahwa pergaulan antar manusia dan masyarakat harus dilandasi harmonis, rukun damai, tentram merupakan prinsip utama bermasyarakat. Bagi orang Tatar Galuh dan Sunda mengalah untuk kebaikan adalah sikap terpuji dan bukan merupakan aib. Pertengkaran cenderung dihindari dan lebih baik menahan diri, menjauhi sifat dan perilaku arnakis.

3. Hubungan manusia dengan alam

Alam sebagai lingkungan hidup dengan keadaan flora dan fauna yang memberi manfaat bagi manusia. Alam sebagai perilaku atau simbol yang dapat memberikan teladan atau etis dan estetis bagi manusia. Alam harus dipelihara disayangi, jangan menghancurkan alam.

4. Hubungan manusia dengan Tuhan

Menjungjung tinggi spiritualitas diri dalam mengabadikan diri kepada sang pencipta.

5. Manusia dalam mengejar kebahagiaan lahir dan batin

Hidup harus bagus di lahir dan bagus di akhir artinya manusia Tatar Galuh dan Sunda harus memberikan teladan. Ada ungkapan peribahasa “gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan jejak dan perilakunya.” Dalam kehidupan lahir dan batin ada istilah “*genah hate tibra sare*”, tentram hati dan nyenyak tidur. Itulah kebahagiaan lahir dan batin.

Nilai filosofis dari kembang Cakra Rahayu Kancana intinya tentang spririt nilai kepemimpinan yang disampaikan oleh raja-raja terdahulu di Tatar Galuh bahwa kepemimpinan yang harus dilaksanakan itu tidak hanya berbentuk undang-undang akan tetapi harus dilaksanakan dengan baik. Jiwa korsa Kerajaan Pajajaran adalah silih asah, silih asih, dan silih asuh sedangkan jiwa korsa Kerajaan Galuh adalah tekad, ucap jeung lampah. Maka makna Simbol Cakra Rahayu Kancana ini adalah spirit bahwa apabila menjadi seorang pemimpin apapun antara tekad, ucap jeung lampah harus selaras (Aip, wawancara tanggal 11 Mei 2023).

SIMPULAN

Sejarah simbol Galuh Kembang Cakra Rahayu Kancana bermula dari peninggalan Maharaja Prabu Niskala Wastu Kancana pada masa Kerajaan Sunda-Galuh, yang dibuktikan dengan adanya prasasti Kawali yang berada di kabuyutan Astana Gede Kawali Kabupaten Ciamis. Cakra Rahayu Kancana merupakan simbol yang terdapat dalam Prasasti Kawali I dan VI. Secara harfiah, arti kata dari Cakra

Rahayu Kancana yakni: Cakra Rahayu Kancana sebagai falsafah Keratuan atau kedatuan Galuh yang masih berlaku hingga jaman R.A.A Koesoemadiningrat (Bupati Galuh) dan saat ini dijadikan sebuah indentitas budaya Tatar Sunda (Galuh) serta menjadi simbol spirit dalam berkebudayaan. Makna simbol Cakra Rahayu Kancana adalah seorang pemimpin yang mempunyai kepribadian baik keyakinan, tutur kata, dan tindakan harus selaras, yang membawa keselamatan, keemasan dan kesejahteraan bagi masyarakat Tatar Sunda (Galuh). Simbol Cakra Rahayu Kancana adalah sebuah identitas yang menunjukkan jati diri masyarakat Kabupaten Ciamis.

REKOMENDASI

Simbol Cakra Rahayu Kancana sangat penting untuk di rekomendasikan bagi masyarakat Kabupaten Ciamis, agar lebih mengenal kembali jati diri sebuah identitas daerah dan bisa menjaga warisan leluhur tetap dilestarikan, agar tidak luntur meskipun telah disesuaikan dengan perkembangan jaman. Dan bagi pemerintah memberikan apresiasi dan dukungan untuk melestarikan simbol cakra rahayu kancana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapa terimakasih ini penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Astrianie, A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2023). Nilai-Nilai Filosofis Simbol Galuh Kembang Cakra Rahayu Kancana. *Jurnal Artefak*, 11(2), 237-250.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, D., Sampai, K.S. M., & Sm, A. K. (2021). Jurnal Artefak Vol.8 No.1 April 2021 <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/5170>. *Jurnal Artefak*, 8(1), 87–96.
- Adisukma, W. (2019). Makna Simbol Surya Majapahit. *Laporan Penelitian Pemula Institut Seni Indonesia Surakarta, Surat Perj(6829/IT6.1/LT/2019)*.
- Akhmad, N. (2010). *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. ALPRIN.
- Buckley, P. J. (2016). *Historical Research Approaches to the Analysis of Internationalisation*. Management International Review.
- Ekadjati, E. S. (2003). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. ombak.
- Helius, S. (2007). *Metodologi Sejarah*. ombak.
- Koentjaraningrat. (2010). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Lorenz, C. (2001). *History: Theories and Methods*. Dalam Neil J. Smelser dan Paul B. Baltes (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Elsevier.
- Louis Gottschalk, A. . N. N. (1986). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Rosdakarya).
- Syukur, A. (2011). Islam, Etnisitas, Dan Politik Identitas: Kasus Sunda. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(2), 407–426. <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i2.151>
- Widyatusti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1), 8–14.
- Widyonugrahanto, Lubis, N. H., Z, M. M., Mahzuni, D., Sofianto, K., Mulyadi, R. M., & Darsa, U. A. (2017). the Politics of the Sundanese Kingdom Administration in Kawali-Galuh. *Paramita - Historical Studies Journal*, 27(1), 028–033.

Wawancara:

- Abah Atus Gusmara. 48 Tahun. Seniman dan Tokoh Budayawan. Wawancara tanggal 11 Mei 2023.
- Aip Saripudin. 53 Tahun. Budayawan Kabupaten Ciamis. Wawancara tanggal 11 Mei 2023.
- Ilham Purwa. 30 Tahun. Pengajar/Dosen/Pegiat Budaya. Wawancara 15 Januari 2023.

Astrianie, A., Wijayanti, Y., & Nurholis, E. (2023). Nilai-Nilai Filosofis Simbol Galuh Kembang Cakra Rahayu Kencana. *Jurnal Artefak*, 11(2), 237-250.